

Rombongan EASE Ke Jepang Mulanya Coba-coba

TANGGAL 21 Juli nanti 12 mahasiswa/i disertai 2 staf dosen Indonesia akan bertolak terbang ke Jepang untuk mengikuti suatu program kunjungan kemahasiswaan antar bangsa.

Program yang dinamakan East Asia Student Encounter (EASE) 1980 ini merupakan realisasi kerjasama ke IV antara Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Kansai Gakuin University (KGU) yang juga kebetulan Kristen, di kota Nishinomiya, Jepang.

Mulanya Coba-Coba

Ketika terlahir empat tahun yang lalu, program ini dinamai Indonesia Cultural and Village Development Experience, atas prakarsa dan usaha keras dua dosen Amerika yang pernah bersahabat erat di negara sendiri dan kemudian bekerja terpisah di UKSW, Indonesia dan KGU, Jepang. Douglas King dan Mark Reames, begitu nama keduanya, sejak awal memang melihat suatu cakrawala luas yang bisa disibak dari program perjumpaan intelek muda dari dua bangsa dan budaya seperti ini. Namun mereka toh tidak mau menunda-nunda kesempatan, walau konsep dasar program belum bisa dirumuskan secara mapan.

Tanpa ditunda, 4 mahasiswa dan 6 mahasiswi KGU, Jepang mendarat di persada Nusantara 18 Juli 1977. Selama seminggu pertama mereka diakrabi 10 mahasiswa/i UKSW melalui aneka kegiatan. Ada kegiatan studi ilmiah, kesenian, wisata budaya, maupun senggol-cubit informal. Dalam 12 hari berikutnya, keakraban mereka diboyong ke desa Keling Dua, Tangerang Jabar. Kertas dan pena mereka tinggalan untuk terlibat dalam suatu kerja sukarela. Kerja jasmani di bawah curah panas matahari tropis. Mereka terlibat dalam suatu proyek pembangunan pedesaan yang dikordinir Institute of Cultural Affairs (ICA) bagi kira-kira 1200 penduduk setempat.

Maju Langkah

Di antara sekian banyak kesan peserta program yang lalu, ada satu yang amat mengharukan: "Perjumpaan sesama generasi muda dari dua latar-belakang budaya yang banyak miripnya ini terasa sebagai perjumpaan dua kerabat-dekat untuk pertama kalinya justru setelah keduanya kelewat dewasa. Eh, rupanya selama ini kita sama-sama lebih kenal manusia dan budaya Barat daripada sesama bangsa Asia sendiri".

Program yang sama diadakan untuk kedua kalinya. Bukan sekedar penghargaan terhadap keharusan diatas. Dan kini namanya diganti menjadi EA-SE. Sepuluh mahasiswa/i dan dua dosen UKSW terbang ke Jepang di suatu pagi cerah tanggal 17 Juli 1978.



Seluruh peserta EASE 1978 di halaman belakang asrama Kansai Gakuin University, Jepang.

Kesempatan kali ini jelas tidak hanya dipakai untuk membalas kunjungan basa-basi atau sekedar menyambung kegiatan tahun lalu yang masih "coba-coba". Program itu dipadatkan, arahnya pun semakin mantap. Sehingga dari situ bisa diharapkan makna yang maksimal!

Berthemakan "Perbenturan Nilai Tradisional dan Modern dalam pembangunan Bangsa", para peserta bergumul dengan berbagai problem dan gagasan yang didapat lewat berbagai ragam kegiatan studi dan pengamatan, di dalam maupun luar kampus KGU. Puncak prestasi dan jurang kegagalan pembangunan bangsa sebagai akibat sampingan dari usaha modernisasi di Jepang ditinjau dari dekat.

Mengimbangi kerja intelektual tadi, delapan hari berikutnya dimanfaatkan untuk menyingsing lengan baju dan cut-bray celana lalu bekerja bhakti bagi suatu masyarakat di daerah terbelakang di Hokkaido.

Tahun Kanak-Kanak

Setelah pengalaman kedua itu ada beberapa ... kedua universitas masing-masing. Di samping usaha melanjutkan pertukaran mahasiswa, diusahakan pertukaran tenaga dosen (yang saat ini sudah terlaksana), sarana pendidikan, serta penerbitan newsletter berkala. Beberapa bulan kemudian bukan hanya newsletter dalam 3 edisi bahasa (Indonesia - Jepang - Inggris) yang tercipta. Ada beberapa acara pameran

diselelenggarakan anggota EASE di kampus masing-masing. Perminat lama dan baru di kedua kampus juga menyelenggarakan kegiatan studi tambahan tentang kedua bangsa, sekaligus mempersiapkan EASE yang mendatang secara lebih matang.

Tahun lalu, sebagai tahun kanak-kanak internasional dimanfaatkan program ini untuk menyambut 15 mahasiswa/i KGU dengan sebuah tema "Praktek Pengasuhan Kanak-kanak di Negeri Kita". Walaupun masa kunjungan belum bisa banyak diperpanjang, jumlah peserta jelas kian bertambah.

Dari Indonesia tersedia 20 peserta program EASE 1979 tersebut. Sayang, rombongan mahasiswa/i dari Yonsei University, Korea yang semestinya ikut ambil bagian, berhalangan hadir.

Lebih hebat dari tahun-tahun sebelumnya, EASE 1979 yang masih mengikuti pola kegiatan lama (studi-wisata-kerja bhakti) tersebut menelorkan beberapa program tindak-lanjut, setelah rombongan Jepang kembali ke tanah airnya. Sementara newsletter dan pameran EASE tetap berjalan, tahun lalu terbentuk Japan Indonesian Study Club

yang disingkat JISC. Kelompok ini mengadakan acara diskusi, ceramah tamu atau seminar dua minggu sekali di seputar hubungan kebudayaan Jepang - Indonesia. Di samping itu terseleggara Kursus Bahasa Jepang dengan bantuan tenaga pengajar dari Pusat Kebudayaan Jepang (tapi kini tersendat) selama beberapa bulan. Dan yang paling hebat, ialah membuka pendidikan non-formal bagi mereka yang paling terlantar di negara ini. pendidikan gratis yang diberikan para mahasiswa/i secara sukarela itu meliputi pelajaran membaca menu lis, kerajinan tangan dan pertukangan.

Harapan Mendarat

Rombongan EASE 1980 dari Indonesia telah mempersiapkan diri sekuat tenaga untuk membuat makna maksimal dari program yang tahun ini berthemakan "Perdamaian Dunia dan Pertumbuhan Perekonomian Bangsa".

Apa yang telah tercipta dari program EASE dalam tiga tahun terakhir merupakan suatu kebanggaan besar diantara mereka yang terlibat. Semoga semua itu merupakan suatu awal yang kecil bagi sesuatu lain yang jauh lebih besar di masa mendatang.

— Ariel Heryanto